

Analisis Pengaruh Faktor Resiko Pekerja pada Area Penyelamatan terhadap Stress Kerja di Perusahaan Inspektor Bawah Air

Bintang Panusunan Yosua Siahaan^{1*}, Tanti Utami Dewi², Am Maisarah³

¹²³Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

Email: bintangsiahaan22@gmail.com

Abstrak

Perusahaan inspektor bawah air adalah perusahaan penyelaman cakupan nasional yang bergerak bidang jasa inspeksi bawah air dan jasa kelautan. Sebagian besar pekerjaannya merupakan pekerjaan bawah air yang melibatkan aktifitas penyelamaan dan kontruksi laut dimana penyelam perusahaan mempunyai resiko terhadap terjadinya stress kerja dari aktivitas penyelaman berulang. Karena dugaan adanya potensi stress kerja pada kegiatan penyelaman di perusahaan inspektor bawah air, dilakukan penelitian awal dmenggunakan kuisioner NIOSH terhadap 10 penyelam, dengan hasil 6 pekerja mengalami stress kerja dan 4 pekerja tidak mengalami stress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor resiko terhadap stress kerja pada pekerja penyelam di perusahaan inspektor bawah air. Kemudian dilakukan pengambilan data primer berupa tingkat pendidikan pekerja, lokasi tempat tinggal, kedalaman penyelaman. Untuk data sekunder, dilakukan pengukuran beban kerja fisik menggunakan pulse meter, pengukuran lama durasi selam menggunakan *stopwatch* dan menyebarkan kuisioner NIOSH dan kuisioner *Myers brigs type indicator* pada 15 pekerja. Setelah itu dilakukan pengujian statistik dengan uji regresi logistik biner untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap stress kerja. Berdasarkan hasil uji statistik, bahwa variabel lokasi tempat tinggal, tipe kepribadian, dan durasi selam memiliki pengaruh terhadap stress kerja. Maka, rekomendasi yang diberikan yaitu: mengganti jam kerja, mengadakan pelatihan bagi pekerja yang memiliki kepribadian introvert dan melakukan pergantian pekerja setiap 30 menit.

Keywords: stress kerja, penyelaman, regresi logistik biner

1. PENDAHULUAN

Perusahaan inspektor bawah air adalah perusahaan penyelaman cakupan nasional yang bergerak bidang jasa inspeksi bawah air dan jasa kelautan. Sebagian besar lingkup pekerjaannya merupakan pekerjaan bawah air yang melibatkan aktifitas penyelamaan dan kontruksi laut dimana pekerja penyelam perusahaan mempunyai resiko terhadap terjadinya stress akibat kerja dari aktifitas penyelaman berulang. Perusahaan saat ini memiliki 15 penyelam yang mempunyai beberapa kelas selam dalam cakupan kedalaman target menyelam, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan terhadap pekerjaan pada level kedalaman tertentu karena hanya penyelam yang mempunyai spesifikasi kelas tertentu yang diperbolehkan melakukan pekerjaan tersebut.

Penyelaman adalah kegiatan yang dilakukan manusia di lingkungan hiperbarik atau lingkungan yang memiliki tekanan tinggi (Sadewantoro et al., 1999). Perbedaan lingkungan kerja dan cara kerja dengan tenaga kerja yang ada di darat menyebabkan penyelam rentan mengalami stress (Rijadi, 2009) dalam (Fariz, 2015). Penyelam mengalami stress dua kali lipat dibandingkan dengan bukan penyelam (Rijadi, 2009) dalam (Fariz, 2015). Stress kerja adalah suatu keadaan yang timbul akibat adanya interaksi dengan pekerjaan (Beehr dan Newman dalam Wijono, 2010). Stress kerja sangat berhubungan dengan pekerja, lingkungan fisik dan sosial pekerja (Munandar, 2001). Penyebab utama stress kerja adalah tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan atau keterampilan pekerja, keinginan yang tidak tersampaikan dan rasa tidak puas terhadap pekerjaannya sehingga menyebabkan absensi, keterlambatan dan kecelakaan akibat kerja. Karena dugaan adanya potensi stress akibat kerja pada kegiatan penyelaman di perusahaan inspektor bawah air, maka penulis melakukan wawancara dan pekerja mengeluh sering lelah

ketika bekerja. Kemudian dilakukan studi awal dengan membagikan 10 kuisioner stress kerja pada penyelam di perusahaan inspektor bawah air, kuisioner stress kerja yang digunakan adalah kuisioner stress kerja NIOSH.

Hasil menunjukkan data pengukuran hasil kuisioner stress kerja pada pekerja penyelam yang dilakukan perusahaan inspektor bawah air, sebagian sampel penyelam diambil dan dilakukan pengolahan data hasil kuisioner yang berhubungan dengan stress kerja. Pada hasil pengolahan data, dari 10 responden terdapat enam responden yang terindikasi mengalami stress kerja dan empat responden tidak terindikasi mengalami stress. Kejadian adanya indikasi stress kerja pada penyelam aktif diatas dapat dikatakan sebagai stress kerja yang mungkin dapat terjadi karena kedalaman selam, lokasi tempat tinggal, durasi selam, Beban Kerja Fisik dan faktor individu dalam pemunculan stress kerja tersebut. Beberapa faktor individu seperti tingkat pendidikan dan tingkat kepribadian mungkin dapat mempengaruhi terhadap munculnya stress kerja.

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penyelam di perusahaan inspektor bawah air dengan responden sejumlah 13 responden yang bekerja di area penyelaman Bekapai, faktor tipe kepribadian adalah faktor yang mempunyai hubungan kuat dengan munculnya stres kerja pada penyelam di perusahaan inspektor bawah air (Fariz, 2015). Penelitian Haryanti dkk (2013) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di RSUD Kabupaten Semarang (p value 0,000 dengan $\alpha = 0,05$). Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang dirumuskan, adalah: (1) bagaimana pengaruh faktor resiko terhadap stress kerja pada pekerja penyelam di perusahaan inspektor bawah air, dan (2) bagaimana rekomendasi yang tepat dan sesuai pada pekerja penyelam di perusahaan inspektor bawah air.

2. METODOLOGI

Jenis Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian survey analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional study* karena seluruh variabelnya di observasi dalam waktu yang sama. Lokasi penelitian dilakukan di perusahaan inspektor bawah air dan dilakukan pada pekerjaan penyelaman untuk pengukuran maupun kuisioner yang akan diberikan. Penelitian dilakukan secara dua tahap yaitu: 1) studi literatur, dan 2) studi lapangan untuk mengetahui kondisi apakah permasalahan dan penelitian yang dilakukan dapat diterapkan dilapangan atau tidak. Populasi pada pekerjaan penyelaman berjumlah 15 orang. Sehingga pada penelitian ini, penulis mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sample penelitian Terdapat dua macam data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder meliputi data pekerja, tingkat pendidikan dan lokasi tempat tinggal. Data primer meliputi kuesioner tipe kepribadian dan serangan binatang, pengukuran durasi selam, beban kerja fisik dan kedalaman penyelaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel bebas (X) dan variabel stress kerja sebagai variabel terikat (Y). Mengenai metode analisis, tahap pertama yang dilakukan adalah mengintrepretasi data nominal dan kategori dengan uji chi-square yaitu uji dimana digunakan untuk mengetahui adakah hubungan antara tiap variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Setelah melakukan uji chi-square maka untuk menguji valid nya hasil di lakukan uji validitas dan realibilitas terhadap hasil dari kuisioner yang telah di bagikan sebelumnya. Selain itu, penulis juga mengolah data menggunakan uji regresi logistik ordinal untuk menguji pengaruh baik parsial maupun seluruh variabel sehingga didapatkan model pengaruhnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengaruh faktor-faktor individu terhadap stress kerja

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan metode enter. Metode enter adalah suatu prosedur untuk menyeleksi variabel dimana variabel bebas dimasukkan semua dalam satu tahap. Analisis menggunakan uji serentak (*G Likelihood*). Uji serentak dapat dilihat pada tabel *omnibus test of model coefficient* dimana pada tabel tersebut terdapat uji *chi-square*. Adapun hipotesis koefisien pada uji serentak adalah:

- a. $01 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$ (variabel X1, X2, X3, X4 X5, X6, secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y)
- b. $1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ (variabel X1, X2, X3, X4 X5, X6, secara serentak berpengaruh terhadap Y)

Tabel 1. Hasil Uji Serentak (*G likelihood*)

Step	Step block Model	Chi- square	Df	Sig.
Step 1		20.728	9	.014
		20.728	9	.014
		20.728	9	.014

(Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017)

Hasil uji *chi-square* tabel *omnibus test of model coefficient* sebesar 20.728 dengan tingkat signifikansi <5% yaitu 0.014 yang berarti tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, tipe kepribadian, durasi selam, beban kerja fisik, dan kedalaman selam berpengaruh terhadap indikasi stress kerja dan dinyatakan 0 ditolak.

Analisis regresi logistik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap indikasi terkena stress kerja menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- 0): faktor tidak berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja.
- 1): faktor berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja.

Jika nilai *p-Value (sig.)* lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa faktor faktor yang ada tidak dapat berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja dan ketika hasil. Dan hasil pengujiannya dengan menggunakan IBM SPSS 22.0 tampak pada tabel 1.

Pengaruh Faktor Lokasi Tempat Tinggal Terhadap Stress Kerja

Analisis regresi logistik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap indikasi terkenan stress kerja menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- 0): faktor lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh pada indikasi terkenan stress kerja.
- 1): faktor lokasi tempat tinggal berpengaruh pada indikasi terkenan stress kerja.

Jika nilai *p-Value (sig.)* lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa faktor lokasi tempat tinggal pada indikasi terkenan stress kerja. Dan hasil pengujiannya dengan menggunakan SPSS 16.0 tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Pengaruh Faktor Lokasi Tempat Tinggal terhadap Stress Kerja

Variabel dependen	Variabel	Sig	(p- A	Hipotesis	keputusan
Stress Kerja (Y1)	Lokasi Tempat	0.035	0.05	0 ditolak	Berpengaruh

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017)

Pengaruh Faktor Tipe Kepribadian Terhadap Stress Kerja

Analisis regresi logistik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tipe kepribadian terhadap indikasi terkenan stress kerja menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : faktor tipe kepribadian tidak berpengaruh pada indikasi terkenan stress kerja.
- H_1 : faktor tipe kepribadian berpengaruh pada indikasi terkenan stress kerja.

Jika nilai *p-Value (sig.)* lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa faktor tipe kepribadian berpengaruh pada indikasi terkenan stress kerja. Dan hasil pengujiannya dengan menggunakan SPSS 16.0 tampak pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Pengaruh Faktor Tipe Kepribadian terhadap Stress Kerja

Variabel dependen	Variabel independen	Sig	(p- A	Hipotesis	keputusan
Stress Kerja (Y1)	Tipe Kepribadian (X3)	0.033	0.05	0 ditolak	Berpengaruh

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017)

Pengaruh Faktor Durasi Selam Terhadap Stress Kerja

Analisis regresi logistik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor selam

durasi

terhadap indikasi terkenan stress kerja menggunakan hipotesis sebagai berikut:

terhadap

0): faktor durasi selam tidak berpengaruh pada indakasi terkenan stress kerja.

1): faktor duras selam berpengaruh pada indakasi terkenan stress kerja.

Jika nilai *p-Value (sig.)* lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa faktor durasi selam berpengaruh indakasi terkenan stress kerja. Dan hasil pengujiannya dengan menggunakan SPSS 16.0 tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Pengaruh Faktor Durasi Selam terhadap Stress Kerja

Variabel dependen	Variabel independen	Sig (p-value)	(p- A	Hipotesis	keputusan
Stress Kerja (Y1)	Durasi Selam (X4)	0.014	0.05	0 ditolak	Berpengaruh

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017)

Pengaruh Faktor Beban Kerja Fisik Terhadap Stress Kerja

Analisis regresi logistik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor beban kerja fisik terhadap indikasi terkena stress kerja menggunakan hipotesis sebagai berikut:

0): faktor beban kerja fisik tidak berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja.

1): faktor beban kerja fisik berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja.

Jika nilai *p-Value (sig.)* lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa beban kerja fisik berpengaruh pada gangguan indikasi terkena stress kerja. Dan hasil pengujiannya dengan menggunakan IBM SPSS 22.0 tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Pengaruh Faktor Kerja Fisik terhadap Stress Kerja

Variabel dependen	Variabel independen	Sig (p-value)	(p- A	Hipotesis	keputusan
Gangguan fungsi paru (Y1)	Beban Kerja Fisik (X5)	0.945	0.05	0 diterima	Tidak berpengaruh

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017)

Pengaruh Faktor Kedalaman Selam Terhadap Stress Kerja

Analisis regresi logistic untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor kedalaman selam terhadap indikasi terkena stress kerja menggunakan hipotesis sebagai berikut:

0): faktor kedalaman selam tidak berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja.

1): faktor kedalaman selam berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja.

Jika nilai *p-Value (sig.)* lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa faktor kedalaman selam berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja. Dan hasil pengujiannya dengan menggunakan SPSS 16.0 tampak pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Pengaruh Faktor Kedalam Selam terhadap Stress Kerja

Variabel dependen	Variabel	Sig (p-value)	A	Hipotesis	keputusan
Stress Kerja (Y1)	Kedalaman Selam	0.732	0.05	0 diterima	Tidak

(Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017)

Pengaruh Faktor Lokasi Tempat Tinggal Terhadap Stress Kerja

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil responden yang bekerja pada perusahaan inspektor bawah air dan bertempat tinggal di dalam kota dan tidak terindikasi terkena stress kerja sebanyak 2 responden atau sebesar 28,6 % dan pekerjaan yang

bertempat tinggal di dalam kota yang terindikasi terkena stress kerja sebanyak 7 responden atau sebesar 87,5 %, sedangkan pekerja yang bertempat tinggal di luar kota dalam provinsi dan tidak terindikasi terkena stress kerja sebanyak 5 responden atau sebesar 71,4 % dan pekerja yang bertempat tinggal di luar kota dalam provinsi yang terindikasi terkena stress kerja sebanyak 1 orang atau sebesar 12,5 %. Sesuai hasil tabulasi silang terlihat pekerja yang terindikasi terkenan stress kerja sebanyak 8 responden. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan metode logistik biner di peroleh hasil bahwa faktor lokasi tempat tinggal berpengaruh terhadap indikasi terkena stress kerja dengan nilai *fisher exact test* sebesar 0,041. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Sutomo (2001) bahwa lokasi tempat tinggal yang jauh dari tempat kerja pekerja secara tidak langsung akan berhubungan dengan stres kerja serta produktivitas kerjanya.

Responden yang bekerja pada perusahaan inspektor bawah air rata rata mempunyai lokasi tempat tinggal atau bertempat tinggal di dalam kota yang jumlah nya sebesar 9 pekerja dan pekerja yang terindikasi stress kerja pada lokasi tempat tinggal dalam kota sebanyak 7 orang. Banyak faktor yang mempengaruhi responden yang bertempat tinggal di dalam kota dapat terindikasi stress kerja antara lain selalu ingin cepat untuk pulang ke rumah agar dapat bertemu dengan keluarga, terkena macet pada saat ingin pulang karena jam pulang kantor yang sama dengan kantor lainnya, perjalanan yang di tempuh untuk bisa sampai di rumah yang di lakukan setiap hari pada saat bekerja dan lain lain. Sedangkan responden yang tinggal di luar kota sudah siap dengan segala konsekuensi yang ada ketika responden bekerja jauh dari lokasi tempat tinggal nya dan siap untuk tidak pulang karena jauhnya lokasi tempat tinggal dengan lokasi atau tempat di mana dia bekerja, oleh karena itu lokasi tempat tinggal dapat berpengaruh pada indikasi terkena stress kerja pada pekerja di perusahaan inspektor bawah air.

Pengaruh Faktor Tipe Kepribadian Terhadap Stress Kerja

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil responden yang bekerja pada perusahaan inspektor bawah air yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert dan tidak terindikasi terkena stress kerja sebanyak 6 responden atau sebesar 85,7 % dan pekerja yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert yang terindikasi terkena stress kerja sebanyak 2 responden atau sebesar 25 %, sedangkan pekerja yang mempunyai tipe kepribadian introvert dan tidak terindikasi terkena stress kerja sebanyak 1 responden atau sebesar 14,3 % dan pekerja yang mempunyai tipe kepribadian introvert yang terindikasi terkena stress kerja sebanyak 6 orang atau sebesar 75 %. Sesuai hasil tabulasi silang terlihat pekerja yang terindikasi terkenan stress kerja sebanyak 8 responden. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan metode logistik biner di peroleh hasil bahwa faktor tipe kepribadian berpengaruh terhadap indikasi terkena stress kerja dengan nilai *fisher exact test* sebesar 0,041. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Munandar (2001), menyatakan bahwa orang berkepribadian *introvert* cenderung menderita ketegangan yang lebih besar bila dibandingkan orang berkepribadian *ekstrovert*.

Responden yang bekerja pada perusahaan inspektor bawah air rata rata mempunyai tipe kepribadian ekstrovert yang jumlahnya sebesar 8 pekerja dan pekerja yang terindikasi stress kerja pada responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 1 orang. Banyak faktor yang mempengaruhi responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tidak dapat terindikasi stress kerja antara lain cara menghadapi sesuatu, cara melakukan pekerjaan bersama sama, sikap yang terbuka, suka bergaul serta bercanda dan lain lain. Sedangkan responden yang yang memiliki tipe kepribadian introvert kemungkinan besar akan mengalami stress kerja dan dengan sesuai data pada tabel yang ada maka di dapatkan jumlah pekerja yang mempunyai tipe kepribadian introvert dan terindikasi terkena stress kerja sebanyak 6 responden, responden yang memiliki tipe kepribadian introvert akan lebih mungkin terindikasi stress kerja karena manusia yang memiliki tipe kepribadian introvert mayoritas sukar bergaul, kurang terbuka degan orang lain, senang melakukan pekerjaanya dengan sendirian, kurangnya antusiasme dalam berkomunikasi dan lain lain. Menurut Carl Gustav Jung dalam Suryabrata (2007), tipe kepribadian *introvert* memiliki sikap tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain, pendapat tersebut diperkuat oleh Hans J. Eysenck dalam Suryabrata (2007), menyatakan bahwa orang berkepribadian *introvert* cenderung menunjukkan gejala ketakutan dan depresi.

Pengaruh Faktor Durasi Selam Terhadap Stress Kerja

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil responden yang bekerja pada perusahaan inspektor bawah air yang mempunyai durasi selam < 30 menit dan tidak terindikasi terkena stress kerja sebanyak 6 responden atau sebesar 85,7 % dan pekerja yang mempunyai durasi selam < 30 menit yang terindikasi terkena stress kerja sebanyak 1 responden atau sebesar 12,5 %, sedangkan pekerja yang mempunyai durasi selam > 30 menit dan tidak terindikasi terkena stress kerja sebanyak 1 responden atau sebesar 14,3 % dan pekerja yang mempunyai durasi selam > 30 menit yang terindikasi terkena stress kerja sebanyak 7 orang atau sebesar 87,5 %. Sesuai hasil tabulasi silang terlihat pekerja yang terindikasi terkenan stress kerja sebanyak 8 responden. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan metode logistik biner di peroleh hasil bahwa faktor durasi selam berpengaruh terhadap indikasi terkena stress kerja dengan nilai *fisher*

exact test sebesar 0,01. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Rijadi (2009), durasi selam yang lama akan memberikan gangguan psikis atau stres.

Responden yang bekerja pada perusahaan inspektor bawah air rata-rata mempunyai durasi selam > 30 menit yang jumlahnya sebesar 8 pekerja dan pekerja yang terindikasi stress kerja pada responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 7 orang. Banyak faktor yang mempengaruhi responden yang memiliki durasi selam > 30 menit dapat terindikasi stress kerja antara lain tekanan yang diterima, kelelahan karena terlalu lama saat menyelam, responden yang haus karena harus menghisap udara dari tabung yang ada dan menyebabkan tenggorakan kering, dan lain-lain. Sedangkan responden yang memiliki durasi selam < 30 menit kemungkinan besar tidak mengalami stress kerja dan dengan sesuai data pada tabel yang ada maka dapat dijumlahkan jumlah pekerja yang mempunyai durasi selam < 30 menit dan terindikasi tidak terkena stress kerja sebanyak 6 responden, responden yang memiliki durasi selam < 30 menit akan lebih mungkin tidak terindikasi stress kerja karena responden yang berdurasi selam < 30 menit tidak mudah lelah, istirahat yang cukup panjang dari responden yang menyelam > 30 menit, tidak menerima tekanan udara yang berlarut-larut, dan lain-lain. Proses pekerjaan penyelam ini juga dikontrol penuh oleh *diver supervisor* yang bertugas memberikan perintah kepada penyelam sehingga penyelam merasa aman ketika melakukan pekerjaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengukuran stress kerja pada pekerja penyelam yang bekerja di perusahaan inspektor bawah air dari 15 responden

penyelam yang menjadi objek penelitian, terdapat 8 responden yang terindikasi terkena stress kerja. Dari hasil tersebut bahwa dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang dapat menunjang terindikasinya stress kerja pada responden penyelam di perusahaan inspektor bawah air. Faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan variabel dependen (Y) stress kerja adalah lokasi tempat tinggal (X2), tipe kepribadian (X3), dan durasi selam (X4). Faktor-faktor yang tidak berhubungan terhadap variabel dependen (Y) stress kerja adalah faktor tingkat pendidikan (X1), faktor beban kerja fisik (X5), faktor kedalaman selam (X6). Berdasarkan pengujian statistik dengan melihat nominal dari Fisher's exact test diperoleh hasil bahwa faktor lokasi tempat tinggal (X2), faktor tipe kepribadian (X3), faktor durasi selam (X4) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu stress kerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Faris, I., 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Penyelam di PT. X*. Gresik: HSE Pertamina.
- Haryanti, 2013. *Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang*. Semarang: STIKES.
- Rijadi, R. 2009. *Ilmu Kesehatan Penyelaman dan Hiperbarik*. Jakarta: Lembaga Kesehatan Kelautan TNI AL.
- Sadewantoro, Guritno. Kolonel Laut (K), Lukman, D, dr. Kapten Laut (K), Totot M., dr. Kapten Laut (K), Padma. S.A, dr. Kapten Laut (K), Lila I., dkk. 1999. *Ilmu Kesehatan Penyelaman dan Hiperbarik*. Jakarta: Lembaga Kesehatan Kelautan (LAKESLA).
- Wijono, S. 2010. *Psikologi Industri & Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Grup